BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II ini akan dikaji secara teoritis tentang hijab dan akhlak dengan sub, a) Definisi tentang hijab, b) Alasan perkembangan hijab dalam Islam, c) Batas Hijab dalam Islam, d) Definisi akhlak, e) Pembagian akhlak, dan f) Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Selanjutnya akan dijelaskan lebih detail dalam bab ini.

Wanita sebelum masuk Islam tidak memiliki peranan apa pun. Dirampas haknya, diperjual-belikan seperti budak, dan diwariskan tetapi tidak mewarisi. Bahkan sebagian bangsa melakukan hal itu terus menerus dan menganggap wanita tidak punya ruh, hilang dengan kematian dan tidak tunduk pada syariat, berbeda dengan laki-laki.[24]

Ketika Islam datang, hijab merupakan tradisi murahan yang diwariskan secara turun-temurun tanpa diketahui tujuannya secara pasti. Islam kemudian meredefinisi pengertian hijab dengan pengertian yang baru untuk menghapus pemahaman sebelumnya yang tidak diketahui tujuannya. Pemberian nama baru ini tanpa tendensi atas bentuk penguasaan laki-laki terhadap wanita. Hijab menjadi bentuk pengejewantahan sopan santun yang wajib dikenakan oleh wanita. Baik laki-laki maupun wanita diharuskan menerimanya sebagai bentuk

[24] Dr.Muhammad Anis Qasim ja'far, *Perempuan dan kekuasaan* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998) h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tata-krama dan budi pekerti.[25] Perihal mengenai hijab dan kebebasan, orang-orang dahulu kerap melakukan kezhaliman terhadap kaum wanita. Jika mereka mencintai seorang wanita, maka mereka akan mengurungnya seperti burung dalam sangkar, tetapi apabila mereka akan menghinakannya, mereka akan melepaskannya dan menjadi bahan olokan seperti binatang.

Pada masa sekarang ini tampaknya ada kecenderungan di kalangan masyarakat , khususnya para muslimah menyebut pakaian yang sesuai syariat dengan hijab, dan menyebut penyandangnya dengan kata muhajjabah (perempuan yang mengenakan hijab). Meskipun tidak ada kesetiaan dalam menggunakan istilah tersebut, karena kadang-kadang istilah hijab dan jilbab dipakai secara bergantian. Padahal sebenarnya terdapat perbedaan penggunaan istilah hijab yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah dengan istilah hijab dalam pengertian baru, yaitu yang bermakana sebagai pakaian muslimah atau jilbab.[26]

Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang definisi hijab ini akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1. Definisi Hijab

Di dalam Lisan al-'Arab Ibnu Manzhur mengatakan al-hijab (sekat/penghalang) berarti al-satr (sekat pembatas). Sebuah benda betul-betul menjadi sekat dan penghalang benda yang lain. Hijab al-jawf misalnya, adalah

[25] Fada Abdur Razak al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam dan Budaya Barat,* (Jogjakarta: Darus Salam, 2004), h. 166

[26] Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: PT Mizan, 1997) h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekat antara rongga dada dan perut. al-Azhari mengatakan bahwa hijab al-jawf adalah kulit ari antara hati dan isi perut. Dan hijab sendiri artinya adalah sesuatu yang dipakai untuk menyekat. Dan segala sesuatu yang terletak di antara dua benda adalah hijab. Bentuk jamak al-hijab adalah al-hujub, bukan yang lain.[27]

Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa hijab wanita dalam Islam yang dimaksud adalah kewajiban seorang wanita agar menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki yang menurut agama bukan muhrim dan tidak dipertontonkan kecantikannya, dan tidak pula mengenakan perhiasan.[28]

Dalam fiqih istilah mahram ini digunakan untuk menyebut wanita yang haram dinikahi oleh pria.[29] Dan selanjutnya sebagai penunjang penjelasan pengertian mahram lebih banyak lagi maka dibawah ini akan dijelaskan beberapa pendapat para mujtahid sebagai berikut:

Menurut Imam Ibnu Qudamah rahimahullah, "Mahram adalah semua orang yang haram untuk dinikahi selama-lamanya karena sebab nasab, persusuan dan pernikahan." Menurtut Syaikh Sholeh Al-Fauzan, "Mahram wanita adalah suaminya dan semua orang yang haram dinikahi selama-lamanya karena sebab nasab seperti bapak, anak, dan saudaranya, atau dari sebab-sebab mubah yang lain seperti saudara sepersusuannya, ayah atau pun anak tirinya".[30]

---

[27] Abdul Hasan Al-Ghafar, *Wanita dan Gaya Hidup Modern*, Terj, Baharuddin Fanani, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h, 35

[28] Murtadha Muthahhari, *Wanita Dan Hijab,* terj. Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, tt) h. 60

[29] Abdurrahman Ghazali. *Fiqh Munakahat*, (Bogor: Prenada Media,2003).h.124

[30] Sahrani Sohari, *Fikih Munakahat.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mahram adalah orang-orang yang haram untuk dinikahi selama-lamanya seperti bapak, anak, saudara, paman (sebab nasab), sepersusuan, dan pernikahan.

Namun hijab juga bisa disebut dengan " satr " (penutup) atau bisa diartikan penghalang, yaitu menyembunyikan atau menghalangi dari pandangan orang lain dimana pada zaman sekarang dikenal dengan jilbab.[31]

Pengertian hijab identik dengan makna jilbab, jilbab sendiri mempunyai makna pakaian gamis atau pakaian yang lebar. Maksudnya adalah pakaian panjang berbentuk baju kurung yang longgar yang dapat menutupi kepala, dada dan sebagainya (kecuali yang diperbolehkan tampak). Dapat disimpulkan bahwa hijab yang digunakan sebagai pembatas atau tirai antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya, yaitu sejenis baju karung yang lapang yang dapat menutupi kepala, leher, dan dada wanita.

Namun sebenarnya hijab bagi wanita tidak dipersyaratkan harus seperti 'aba'ah (yang terbuat dari kain wol) yang berlaku di Irak. Hijab yang dimaksudkan dalam bahasan ini memiliki bentuk yang bermacam-macam, sesuai adat dan tradisi suatu masyarakat. Yang penting tidak keluar dari apa yang dimaksudkan, yaitu penutup tubuh wanita dan bagian tubuh yang dapat membangkitkan syahwat dan menggairahkan nafsu seksual.[32]

---

[31] Munawwar khalil, *Nilai wanita*, (Solo, Romadhoni, 1994) h. 256.

[32] Abdul Hasan Al-Ghafar, *Wanita dan Gaya Hidup Modern*, Terj, Baharuddin Fanani, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h, 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan dari keseluruhan definisi hijab yang telah diuraikan adalah sebagai penutup aurat. Yang mana orang lain ketika memandang tidak bisa secara langsung. Oleh karena itu, wanita harus menutup tubuhnya didalam pergaulannya dengan laki-laki yang menurut hukum agama bukan muhrimnya.

2.2. Alasan Perkembangan Hijab dalam Islam

Orang-orang yang tidak setuju dengan hijab tidak mengakui adanya perbedaan antara hijab dalam Islam dan non-Islam. Mereka mengatakan hijab dalam Islam seakan muncul dari kondisi yang rusak tersebut, antara lain:

Pertama, Alasan Filosofis. Persoalan hijab berpusat pada kecenderungan ke arah kerahiban dan perjuangan melawan kesenangan-kesenangan dalam upaya menaklukan ego.[33] Jika seorang laki-laki dan wanita bercampur dan bergaul bersama-sama maka keduanya pasti akan melakukan sesuatu untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan, secara sadar atau tidak sadar.

Oleh karena itu dengan mengikuti filsafat rahbaniah (yang menganggap bahwa wanita adalah kenikmatan terbesar manusia) dan untuk menciptakan lingkungan yang tenang, maka mereka menggunakan hijab. Maka munculnya hijab berdasarkan teori ini, karena adanya pandangan bahwa perkawinan sebagai suatu hal yang kotor, sedangkan membujang sebagai hal yang suci.[34]

---

[33] Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahmab, (Bandung: Mizan, 1990) h. 36

[34] Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, terj. Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, 2000) h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Alasan Sosial. Penyebab lain bahwa hijab muncul dikarenakan semakin tidak adanya rasa aman.[35] Ketidakadilan dan ketikdak amanan telah melanda masa-masa zaman dahulu. Hanya orang kuat dan para penguasa yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan kehidupan mereka. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki sedikit harta harus menyembunyikannya dari pandangan orang lain dengan menguburnya ke dalam tanah.[36]

Hilangnya rasa aman yang dulu menyertai harta kekayaan juga menimpa para wanita. Jadi, barang siapa yang mempunyai istri cantik juga harus disembunyikan dari mata-mata yang selalu mengintainya karena apabila pengintai itu melihatnya, pasti akan merampas dari suaminya.

Ketiga, Alasan Ekonomi. Perlakuan hijab di dalam kehidupan wanita bertujuan untuk mencari keuntungan dari pihak wanita. Pria menempatkan wanita di belakang tirai dan menjaganya agar tidak keluar masuk, membuat wanita dapat melakukan pekerjaan rumah yang telah diberikan kepadanya secara lebih baik. Hal ini sama dengan ketika memenjarakan budaknya dan tidak memperbolehkan budak itu keluar agar dapat melakukan pekerjaan majikannya dengan lebih baik.[37] Jadi hijab hanya untuk mengeksploitasi terhadap wanita.

Keempat, Alasan Etis. Alasan ini berasal dari sikap egoistis dan kecemburuan oleh pihak pria. Munculnya hijab karena adanya kekuasaan laki-

---

[35] Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, *Ibid*, h. 47

[36] Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, terj. Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, 2000) h. 27

[37] Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, *Ibid*, h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki atas wanita. Kaum laki-laki menetapkan hijab dan memenjarakannya adalah kerena kecenderungannya untuk memilikinya secara pribadi.Dia tidak suka ada laki-laki lain bercampur dengan wanita yang menjadi miliknya walau hanya sebatas berbicara.[38]

Kelima, Alasan Psikologis. Alasan ini berasal dari adanya perasaan rendah diri wanita terhadap pria.Dengan keberadaannya wanita dinomor duakan dalam memperoleh hak-haknya. Perasaan rendah diri ini muncul karena adanya dua hal,yaitu : (a) Adanya perbedaan dalam fisik dan karakter antara wanita dan pria. (b) Adanya kebiasaan seorang wanita mengalami pendarahan pada masa menstruasi dan pada masa melahirkan anak.[39] Menstruasi yang dialami perempuan merupakan proses biologis yang kodrat dan memiliki implikasi terhadap posisi perempuan dalam struktur sosial budaya, dan notasinya antara pria laki-laki dan perempuan.

Inilah lima alasan-alasan perkembangan hijab yang tidak sesuai dengan Islam. Dalam perkembangannya hijab Islam tidak memiliki alasan-alasan diatas. Jadi, Islam memiliki alasan tersendiri dan tidak dapat membedakan dengan lima alasan diatas, yaitu: kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat.[40]

Bahwasanya manusia menginginkan sesuatu yang dilarang dan yang mengakibatkan gairah, tetapi jika tidak ditonjol-tonjolkan maka tidak begitu bernafsu. Begitu pula, dalam pergaulan bebas, semakin banyak rangsangan,

[38] Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, h. 42
[39] Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam, Ibid,* h. 65
[40] *Ibid,* h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin berkeinginan seseorang untuk memenuhinya, pada akhirnya akan membuat seorang kecewa atau frustasi.

Dengan demikian, perlu adanya suatu pembatas, dan nafsu seksual hanya dapat dipenuhi di dalam lingkungan pernikahan. Dalam keluarga, usaha-usaha harus diciptakan sedemikian sehingga hubungan pernikahan menjadi kian baik. Dan adapun merusak hubungan harus ditiadakan.

Pembatas pemenuhan kebutuhan seksual hanya pada pernikahan, apapun bentuk pemenuhannya menyebabkan hubungan istri kian harmonis karena suami menjadi sumber kesenangan dan kenikmatan.

Kaitannya dalam masyarakat, hijab Islam tidak mengatakan bahwa manusia tidak boleh meninggalkan rumah, dan juga tidak mengatakan bahwa wanita tidak berhak melakukan pekerjaan yang sifatnya sosial atau ekonomi. Akan tetapi, wanita boleh meninggalkan rumah asal tidak merangsang pria lain atau tidak menarik perhatian pria lain kepda dirinya.

Ini merupakan kewajiban khusus bagi wanita. Dan tidak ada seorang pria pun yang berhak memandang dengan nafsu wanita yang meninggalkan rumahnya. Ini kewajiban khusus bagi pria.[41] Jadi masyarakat hanya dapat dijadikan sebagai tempat beraktivitas dan bekerja.

[41] *Ibid,* h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.3. Batas Hijab Dalam Islam

Batas Hijab dalam Islam meliputi dua hal, antara lain:

Pertama, Permintaan izin ketika akan memasuki rumah seseorang.Orang-orang Arab pada masa jahiliyah tidak mengenal adanya budaya minta ketika akan memasuki rumah orang lain, karena pintu-pintu masuk rumah arab selalu dalam keadaan terbuka, maka budaya minta izin ketika hendak memasuki rumah orang lain dianggap suatu penghinaan. Kemudian Islam datang dan mencela kebiasaan tersebut.

Islam memerintahkan agar jangan memasuki rumah-rumah yang berpenghuni tanpa minta izin, di karenakan ada dua perkara, yaitu: (a). Menyangkut soal kehormatan dan terhijabnya seorang wanita. (b). Setiap orang ketika di dalam rumahnya, ada hal-hal yang terkadang tidak suka dilihat orang lain, meskipun terhadap sahabat-sahabat karib. Karena bisa saja dua orang yang bertenu sejalan dalam segala hal, akan tetapi barang kali masing-masing mereka mempunyai rahasia tertentu yang tidak ingin diketahui orang lain.[42] Maka permintaan izin tidak hanya berlaku terhadap rumah-rumah yang terdapat wanita didalamnya, akan tetapi merupakan hukum umum.

[42] Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, h. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Surat an-Nur ayat 28 menyebutkan bahwa :

فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فِيهَآ أَحَدٗا فَلَا تَدۡخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤۡذَنَ لَكُمۡۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرۡجِعُواْ فَٱرۡجِعُواْۖ هُوَ أَزۡكَىٰ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٢٨

Artinya: *jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Apabila dengan permintaan izin, tetapi tidak seorangpun menjawabnya, dan kita mengetahui rumah tersebut kosong, maka kita tidak diperbolehkan untuk masuk kedalamnya kecuali telah mendapatkan izin sebelumnya dari penghuninya. Di sisi lain, jika penghuni enggan memberi izin karena ada suatu halangan, maka kembali dan jangan tersinggung.[43]

Agama Islam bukannya agama yang memberatkan dalam surat an-Nur ayat 29 terdapat adanya pengecualian.

لَّيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ مَسۡكُونَةٖ فِيهَا مَتَٰعٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا تَكۡتُمُونَ ٢٩

Artinya: *tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.*

Di sini terdapat pengecualian. Dapat dipahami dari ayat ini bahwa hukum meminta izin hanya berlaku bagi rumah-rumah yang berpenghuni, yaitu tempat-

[43] *Ibid*, h. 111-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tertentu di mana terdapat kehidupan manusia yang bersifat khusus dan tempat bersendiri. Sedangkan jika kondisinya tidak seperti demikian dan merupakan tempat lalu lalang masyarakat umum serta dibolehkan buat semua orang, maka hukum ini tidak berlaku sekalipun ia dikhususkan untuk orang-orang lain.[44]

Misalnya, jika ingin masuk ke sebuah perusahaan atau toko untuk membeli sesuatu atau memenuhi kebutuhan tertentu maka tidak diharuskan berdiri di pintu dan meminta izin untuk masuk, demikian pula halnya wc, wc umum yang pintunya terbuka. Jadi tidak ada salahnya memasuki rumah yang tidak berpenghuni tanpa izin bila disana terdapat kebutuhan.

Dari keterangan "di dalamnya ada keperluanmu" bahwa masuknya seorang ke dalam tempat-tempat ini dibolehkan selama ada keperluannya di sana. Jika tidak, dia tidak boleh mengganggu pemilik tempat-tempat itu dengan kehadirannya yang hanya iseng.

"***Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan***". Artinya, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati kamu dan tujuan kamu, ketika kamu masuk ke rumah-rumah dan tempat-tempat lain.

Dengan demikian, permintaan izin hanya berlaku bagi rumah-rumah yang berpenghuni, yaitu tempat-tempat tertentu yang dimana terdapat kehidupan

[44] *Ibid,* h. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan jika kondisinya tidak seperti demikian itu merupakan tempat lalu lalang masyarakat umum misalnya: wc umum.

Kedua, tata cara hubungan antara pria dan wanita, yaitu: Menjaga pandangan, menjaga kesucian diri dengan menutup aurat di hadapan orang lain, dan larangan memperlihatkan perhiasan. Pada dasarnya ada dua pandangan, pandangan yang pertama adalah melihat orang lain dengan perhatian seakan-akan sedang menilai penampilan dan cara berpakaiannya, yang kedua memandang orang lain ketika berbicara dengan orang sebab memandang itu diperlukan dalam bercakap-cakap.[45]

Bahwa pandangan yang pertama adalah pandangan liar (bebas), pandangan yang kedua adalah pandangan yang berlangsung antara kedua belak pihak dinamakan kekeluargaan. Larangan memandang dengan pandangan liar yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan, tidak hanya berlaku bagi bukan muhrim tetapi berlaku bagi yang muhrim. Dan memandang yang di bebaskan hanya kepada istri atau suaminya.

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutup anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Langkah pertama yang diambil Islam dalam usaha mengkokohkan bangunan masyarakatnya adalah melarang bertelanjang, dan menentukan aurat laki-laki dan wanita. Jadi, menghindari

[45] *Ibid,* h. 93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan dan menjaga kesucian dengan menutup aurat merupakan kewajiban bagi pria dan wanita.

Tata cara hubungan antara pria dan wanita yang lainnya adalah larangan memperlihatkan perhiasan. Yang dimaksud ialah para wanita tidak boleh "memperlihatkan perhiasan mereka", yang pertama adalah "kecuali sesuatu yang nampak", dan yang kedua adalah "kecuali terhadap suami mereka".[46]

Pengecualian yang pertama, diperbolehkan wanita untuk membuka wajahnya dan kedua telapak tangan. Pengecualian itu mengandung makna bahwa menutupinya cukup memberatkan, karena hal itu sangat sulit bagi wanita dalam menjalankan aktivitasnya, seperti: dalam kesaksian, pemeriksaan pengadilan dan dalam perkawinan yang menutup adanya keterbukaan antar kedua anggota badan tersebut.[47]

Pengecualian yang kedua "janganlah memperlihatkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka". Ayat ini menjelaskan bahwa hanya orang-orang tertentu boleh bagi wanita menampakkan perhiasannya di hadapan mereka secara mutlak.[48]

---

[46] Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, terj. Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, 2000) h. 125

[47] *Ibid*, h. 127

[48] *Ibid*, h. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.4. Definisi Akhlak

Uraian di atas telah menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu juga membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang berkaitan. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai akhlak berikut ini.

Akhlak baik atau budi pekerti luhur merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agam Islam. Buktinya, kehadiran al-Qur'an sebagai rujukan utama manusia baik dalam berinteraksi baik dengan Tuhan, maupun dengan sesama makhluk-Nya, banyak meberikan pedoman tentang masalah ini. Sebagai seorang muslim, teladan yang sangat penting untuk dijadikan sebagai panutan dalam pribadi dan akhlak sehari-hari adalah Nabi Muhammad saw. [49]

Akhlak dalam islam jauh lebih sempurna ditimbang akhlak yang lainnya. Sebab akhlak dalam islam sangat komprehensif, meyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan. Dengan demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

[49] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012. Cet. Ke-2), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologis, kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata (khuluq) yang artinya: (a) tabiat, budi pekerti, (b) Kebiasaan atau adat, (c) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (d) agama, dan (e) kemarahan (al-ghadab).[50]

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun timbangan.[51] Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih definisi akhlak ialah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.[52]

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam mu'jamu al-wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[53] Selanjutnya di dalam kitab dairotu al-ma'arif secara singkat, Abdul al-Hamid menjelaskan tentang akhlak adalah sifat-sifat mannusia yang terdidik.[54]

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam kebiasaan. Jadi, merupakan suatu kehendak yang membawa

---

[50] Ensiklopedi Islam, *Akhlak* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2015), h. 130
[51] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III* (Mesir: Isa Bab al-Balaby, tt), h. 53
[52]Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak fi al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25
[53] Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasith,* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202
[54] Abd al-Hamid, *Dairah al-Ma'arif, II* (Kairo: Asy-sya'b, t.t), h. 436

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan kepada pemilihan kebiasaan yang benar (akhlak terpuji) atau kebiasaan yang jahat (akhlak tercela).

Pengertian akhlak lebih tepat difokuskan pada substansinya bahwa akhlak adalah sifat yang telah terpatri dan melekat dalam jiwa seorang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara sponstan dan mudah, tanpa dipaksa atau dibuat-buat. Sejatinya, akhlak manusia mencakup tentang kesadaran diri, terutama tentang cara merefleksikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan kesehariannya.[55]

Jika dikaitkan pada konteks kehidupan sosial, maka terdapat manusia yang berakhlak baik dan terdapat pula yang berakhlak buruk, bergantung pada baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan oleh mereka.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Secara substansial tampak saling melengkapi. Dan dari definsi tersebut dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak:[56]

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur

[55] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* , *ibid*, h. 4
[56] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (1997), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis dan jahat, tapi kita lihat perbuatan tersebut kita lihat dalam film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak.[57]

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau kaena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

[57] *Ibid,* h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.5. Pembagian Akhlak

Sasaran perbuatan akhlak atau muara akhlak adalah ruang lingkup pelaksanaan akhlak, yaitu tujuan dimanifestasikannya perbuatan akhlak. Secara kategoris ruang lingkup atau muara pelaksanaan perbuatan akhlak itu ada 3 (tiga): (1) akhlak terhadap Allah, (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan. Adapun ulasan detail muara akhlak tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut:[58]

2.5.1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebutkan diatas.Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

Pertama, karena Allah lah yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surat al-Thariq ayat 5-7:

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾

5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?
6. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,

[58] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (1997), h. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakanNya.

Kedua, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ketiga, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surat al-Jatsiyah ayat 12-13:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.
13. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Keempat, Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.[59] Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surat al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemulianNya. Akan tetapi sebagaimana sudah sewajarnya menunjukkan sikap yang pas kepada Allah.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji karena begitu agungNya sifat

[59] M. Shollihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Jangankan manusia, malaikat pun tidak akan sanggup menjangkaunya.[60]

2.5.2. Akhlak Terhadap Manusia

Lingkup akhlak ini berangkat dari keimanan bahwa semua manusia adalah sama dan sederajat dalam pandangan Allah swt. Keimanan dan tauhid-lah yang mengharuskan manusia untuk berbuat baik terhadap sesama. Dalam nuansa tauhid jugalah manusia disadarkan bahwa semua manusia adalah keluarga besar Allah. Artinya, semua manusia diurusi, menjelaskan bahwa Allah tidak menegok pada bentuk rupa dan tubuh kalian, tetapi menengok pada hati dan perbuatan kalian.[61]

Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surat al-Nur ayat 58:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ
يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ

[60] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke 3, h. 262
[61] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* , *ibid*, h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ
بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Selanjutkan yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemanfaatan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memanfaatkan berpotensi pula melakukan kesalahan.

Sebagaimana yang telah di firmankan dalam surat ali-Imran ayat 134:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ
ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

2.5.3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang dianjurkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.[62]

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantar manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak

[62] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (1997), h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perusakan. Dengan kata lain perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang wanita muslimah harus menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Berkenaaan dalam al-Qur'an surat al An'am ayat 38:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*

Alam dengan seisinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika manusia tidak mencari kemenangan tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat. Selain itu akhlak Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang.[63]

Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Madzmumah. Akhlak Mahmudah yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak fadhilah, akhlak yang utama. Al-Ghazali

[63] *Ibid*, h. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan istilah munjiyat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.[64]

Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, hal jiwa manusia dapat menelurkan perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku zahir dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena itu, tindak tanduk batin (hati) itu pun dapat berbolak-balik dan berubah-ubah.

Bentuk akhlak terpuji itu banyak sekali dan setiap orang menginginkan untuk memilikinya. Rasulullah saw menganjurkan umatnya agar memilikinya dan Allah swt menyukai sifat-sifat baik tersebut, adalah:[65]

1. Sifat Sabar

   Sabar ialah tetap dalam cita-cita dalam melaksanakan agama Islam, karena dorongan agama dan menentang kemauan hawa nafsu.[66]

   Kesabaran dapat dibagi menjadi empat kategori berikut ini:

   a. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kewajiban menjalankan shalat lima waktu, membayar zakat, melaksanakan haji bagi yang mampu. Bagi orang yang sabar, betapa beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan, tidak peduli

---

[64] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 38

[65] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, *ibid*, h. 158

[66] Kahar Masyhur, *Membina moral dan akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1994) cet 1, h. 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan sakit atau dalam kesibukan. Orang yang sabar melaksanakan kewajiban berarti mendapat taufik dan hidayah Allah swt.

b. Sabar menanggung musibah atau cobaan. Cobaan itu datang silih berganti. Bila orang mau bersabar menanggung musibah dan cobaan disertai tawakkal kepada Allah swt pasti kebahagiaan terbuka lebar dan memperoleh pahala dari Allah.

c. Sabar menahan penganiayaan dari orang. Kehidupan dunia ini tidak luput dari kezaliman. Namun orang yang sabar menahan penganiayaan demi menegakkan kebenaran, pasti menjadi orang-orang yang dicintai Allah swt.

d. Sabar menanggung kemiskinan dan kepaparan. Banyak orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan yang akhirya berputus asa. Ada yang terjun menjadi pengemis. Orang seperti ini tidak memilki sifat sabar. Sebaliknya, orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan dengan jalan yang sudah ditentukan oleh Allah, maka ia adalah orang yang di dalam hidupnya selalu dilimpahi kemuliaan dari Allah swt.

Sebagai kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan curang. Sifat dan sikap ini membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan orang lain serta masyarkat. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang sudah terjungkit dusta dan kecurangan maka akibatnya mengacaukan sistem sosial masyarakat tempat tinggal mereka.

2. Sifat Amanah

Amanah menurut bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikan ialah kiyanah. Khiyanah adalah salah satu gejala munafik. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlak karimah dalam masyarakat. Maka kehancuranlah yang bakal terjadi bagi umat Islam, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam.[67]

3. Sifat Adil

Adil dalam konteks ini berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan dan juga berhubungan dengan pemerintahan. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mepunyai hak dengan cara yang benar atau meberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil.[68]

Adil ialah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap, tanpa lebih dan tanpa kurang antara sesama yang berhak, dalam

[67] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, *ibid*, h. 161
[68] *Ibid*, h.162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan yang sama, dan menghukum orang yang jahat atau yang melanggar hukum, sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya.[69]

Kebalikan sifat adil adalah sikap zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam mengambil tindakan dengan mengambil hak milik orang lain.

4. Sifat kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi, yaitu kasih sayang kepada hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Dalam perkembangan zaman dan teknologi yang maju dan pesat, banyak kejadian yang tidak diinginkan yang dapat merusak keimanan. Ini terjadi sebab adanya penurunan drastis akhlak manusia yang rendah. Misalnya, perampokan, pembunuhan, pergaulan bebas, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu memahami tentang penting akhlak mahmudah agar mencapai kehidupan yang damai dan tentram di dunia ini.

Berbeda dengan akhlak mahmudah, akhlak madzmumah ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang

[69] Kahar Masyhur, *Membina moral dan akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1994) cet 1, h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku yang tidak sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan orang lain. Tiang utama dari akhlak madzmumah adalah nafsu jahat.[70]

Untuk menghilangkan akhlak madzmumah, maka sejak kecil, dalam diri seseorang harus ditanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Iman sebagai ketetapan hati dan takwa sebagai tingkah laku baik yang tidak berubah-ubah dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, perbanyaklah iman dan takwa, agar terhindar dari akhlak madzmumah.

Akhlak madzmumah cenderung jauh dari pendidikan, jauh dari hikmah dan jauh dar kebenaran Allah. Akhlak madzmumah ialah tingakh laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia. Sifat ini telah ada sejak lahir baik wanita atau pria, yang ternanam dalam jiwa setiap manusia. Akhlak manusia secara fitrah adalah baik, namun dapat berubah menjadi buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.[71] Oleh karena sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran daripada sifat atau kelakuan batin.[72]

---

[70] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, *ibid*, h. 183
[71]*Iibid*, h. 184
[72] HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 1997) cet 1, h. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat-sifat buruk dalam kehidupan manusia tergambar dari perkataan dan perbuatan. Sifat-sifat buruk itu secara umum adalah sebagai berikut:

a) Sifat Dengki

Dengki meurut bahasa berarti menahan perasaan marah, benci, tidak suka karena orang lain memperoleh kebahagian. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela. Orang dengki tidak segan-segan mencari tipu daya untuk menghilangkan nikmat orang lain dan merebutnya. Biasanya orang yang memiliki sifat dengki ini, hidup mereka tidak tenang dan selalu diliputi rasa was-was.

Bahaya akibat dengki antara lain: (1) hati merasa tidak tentram, (2) perasaan iri hati yang terus menerus. (3) Biasanya pelaku sering melakukan perbutan bodoh yang dapat merugikan dirinya sendiri.

b) Sifat Iri hati

Kata Iri menurut etimologi artinya kurang senang melihat kelebihan dan kesuksesan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung apabila orang lain mendapatakan nikamat dan kebahagiaaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iri hati merupakan sifat yang sangat tercela dan dapat merugikan diri sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, hendaklah kita selalu berusaha menjauhinya.

Perasaan iri hati adalah menginginkan nikmat yang sama dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada orang lain. Jika tidak dikendalikan, maka dapat mendatangkan akibat-akibat yang berbahaya salah satunya: membawa pada maksiat dan kejahatan, merusak ketaatan kepada Allah, serta dapat menimbulkan kesusahan yang tidak ada gunanya yang bisa menuju pada dosa.[73]

c) Sifat Angkuh

Angkuh merupakan kepribadian seseorang yang telah kepribadian seseorang yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong adalah sikap mengganggap dirinya lebih daripada yang lain, sehingga tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih beruntung daripada yang lain. Biasanya orang seperti ini selalu memandang orang lain lebih rendah ditimbang dirinya sendiri.

Sifat angkuh dapat terjadi antar pria dan wanita, karena memiliki badan yang lebih baik, kulit mulus, kedudukan tinggi, dan kelebihan lainnya. Maka untuk itu, kita harus bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepada diri kita.

[73] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, *Ibid*, h. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sombong terbagi menjadi tiga macam. *Pertama*, sombong kepada Allah. Ini merupakan kesombongan yang paling jelek, karena orang yang menyombongkan dirinya karena Allah mendapatkan murka Allah di dunia dan di akhirat. *Kedua*, sombong kepada rosul, seperti orang-orang Quraisy yang menghina Nabi yang akhirnya mereka celaka di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, sombong kepada sesama manusia, misalnya dengan membesarkan kedudukannya dan menghina orang lain.[74]

d) Sifat Riya'

Riya' ialah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas dan variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu dikerjakan dengan maksud ingin mendapat pujian dari orang lain. Riya' merupakan penyakit rohani, yang biasanya dilakukan sebab ingin mendapat pujian, sanjungan, tetapi dapat menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Lawan dari sifat riya' adalah ikhlas karena Allah semata-mata.

Macam-macam riya' ada dua yaitu riya' dunia ialah mengharap kedudukan dalam hati manusia dengan perantara kerja dunia, dan riya' ibadah ialah beribadah tidak karena Allah saja. Adapun objek riya' adalah riya' badan, riya' hiasan,riya' ucapan dan riya' akhirat. Contohnya adalah melamakan sujud dan rukuk, agar

[74] *Ibid*, h.203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan orang sangat saleh atau menggerak-gerakkan bibir, agar dikatakan senantiasa bertasbih.[75]

Jika membahas masalah pembentukan akhlak sama dengan bicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[76] Demikian pula pendapat Ahmad D. Marimba bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.[77] Oleh karena itu, perlunya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak lebih mendalam.

2.6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama, aliran *Nativisme*. Kedua, aliran *Empirisme*. Ketiga, aliran *konvergensi*.

---

[75] Kahar Masyhur, *Membina moral dan akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1994) cet 1, h. 391-392

[76] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet II, h. 15

[77] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet IV, h. 48-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan berkaitan erat dengan baik dan buruknya potensi manusia. Sehingga aliran ini tampak kurang mengahargai atau kurang memperhatikan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khususm atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intentif melalui berbagai metode.[78]

[78] H.M. Arifin, *Ilmu pedidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvegensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari Surat al-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memilki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinyan dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya. Tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim berisi materi pelajaran diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Kesesuaian teori konvergensi, juga sejalan dengan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِه

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tua yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. **(HR. Bukhori)**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat dan hadis diatas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Dan di dalam hadis Nabi banyak dijumpai anjuran agar orang tua membina anaknya.[79]

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutmya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.

Selain itu, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Tujuan dari pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi Muslim yang ideal. Muslim ideal harus terpenuhi paling tidak tiga hal, yakni: (1) kokoh pola rohaniyahnya, (2) kokoh ilmu pengetahuannya dan (3) kokoh fisiknya. Jika tiga hal itu terpenuhi, berarti sudah

[79] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (1997), h. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terealisir cita-cita Nabi dalam menginginkan citra manusia beriman yang benar bertubuh sehat dan berilmu pengetahuan yang benar dan berguna.[80]

Tiga hal di atas penting diwujudkan karena beberapa hal. Pertama, akhlak adalah bingkai atau wadah agama. Agama yang tidak ditanamkan di dalam bingkai (wadah) yang baik tidak mudah tumbuh sehat dan bermanfaat. Kedua, Allah senantiasa menyeru manusia agar selalu berkeinginan untuk menambahkan ilmu pengetahuan. Ketiga, badan atau jasmani yang sehat, karena badan yang sehat dapat memaksimalkan kerja organ tubuh yang membawa pengaruh positif terhadap kerja rohani.

Akhlak bertujuan memperkuat keinginan dan kemauan manusia. Ini berarti bahwa kekuatan manusia harus mampu menguasi kekuatan syahwat, adat dan tabiatnya.Artinya, manusia punya kemauan kuat dalam memutuskan suatu perbuatan yang wajib dilakukan tanpa bisa dihalangi oleh kekuatan watak atau tabiat dirinya.[81]

Akhlak berarti bahwa manusia mampu menjadikan kemauannya sebagai pemenang atas kebiasaan dan watak atau tabiat. Dengan kata lain, ia memperkuat kemampuannya untuk bisa menguasai segenap kebiasaan dan watak atau tabiatnya. Bahkan, kemauan harus bisa mengalahkan berbagai kebiasaan baik.

---

[80] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, *ibid*, h. 129

[81] Murtadha Muthahhari, *Islam Dan Tantangan Zaman terj. Ahmad Sobandi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) h. 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab, perbutan baik jika sudah menjadi sebuah kebiasaan seseorang maka tidak lagi dihitung sebagai suatu kebajikan.

Akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah instinct (gharizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang dikenal sebagai fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati yang selalu cenderung kepada kebenaran. Hal seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. [82]

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Pembinaan ini faktanya membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslimah yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-Nya, hormat kepada orangtua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Bahwa telah banyak menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan tercela dan lain-lain. Semua itu menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri

[82] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematik, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan mengahasilkan orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.[83]

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Jadi, pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, buka kerja dengan sendirinya.

[83] *Ibid*, h. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id